Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif

Volume 6 Nomor 6, Juni 2025

PELATIHAN PEMBELAJARAN PUISI DENGAN MEMPERHATIKAN SEMIOTIKA DARI JUDUL HUJAN BULAN JUNI KELAS IX DI SMP NEGERI 3 DELI SERDANG

Winda Kustiawan[1], Nabila Khairunnisa[2], Yusni Rahma[3]

windakustiawan@uinsu.ac.id[1] , nabilakhairunnisa150462@gmail.com[2], yusnirahma403@gmail.com[3]

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

ABSTRAK

Puisi merupakan salah satu bentuk sastra yang sarat dengan simbolisme dan makna yang dapat dieksplorasi lebih dalam menggunakan pendekatan semiotika. Puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono, yang penuh dengan citra visual dan simbolik, menjadi objek yang tepat untuk dianalisis dalam konteks ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan semiotika dalam pembelajaran puisi di kelas IX SMP Negeri 3 Deli Serdang, dengan fokus pada pemahaman siswa terhadap ikon, indeks, dan simbol yang ada dalam puisi. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana siswa menginterpretasikan tanda-tanda dalam puisi dan bagaimana penerapan teori semiotika membantu mereka mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang makna puisi tersebut. Berdasarkan hasil analisis, penerapan semiotika terbukti efektif dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan interpretasi teks sastra. Dengan demikian, kajian semiotika tidak hanya memperkaya pengalaman belajar sastra, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis dan kritis mereka dalam membaca puisi.

Kata Kunci : Semiotika, Puisi, Hujan Bulan Juni.

ABSTRACT

Poetry is a form of literature rich in symbolism and meaning, which can be explored more deeply using a semiotic approach. The poem Hujan Bulan Juni by Sapardi Djoko Damono, filled with visual imagery and symbolic content, serves as an ideal subject for such an analysis. This study aims to explore the application of semiotic analysis in poetry instruction for grade IX students at SMP Negeri 3 Deli Serdang, focusing on students' understanding of signs such as icons, indexes, and symbols in the poem. Using a qualitative descriptive approach, this research identifies how students interpret the signs within the poem and how the application of semiotic theory helps them achieve a deeper understanding of its meaning. The results demonstrate that semiotic methods are effective in enhancing students' interpretative skills, enriching their literary experience. Thus, semiotics not only enhances literary learning but also develops students' analytical and critical skills in reading poetry.

Keywords : Semiotics, Poetry, Hujan Bulan Juni.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Pertama merupakan bagian integral dari pendidikan Bahasa Indonesia yang bertujuan membentuk karakter, meningkatkan kepekaan estetika, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Di antara berbagai genre sastra, puisi menjadi salah satu bentuk yang sangat khas karena kehadiran struktur bahasa yang padat, metaforis, dan simbolik. Namun, dalam praktik pembelajarannya, puisi sering kali dianggap sulit dipahami oleh siswa karena gaya bahasanya yang tidak langsung serta makna-makna tersirat yang memerlukan penalaran lebih lanjut. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna agar siswa mampu menangkap esensi dari karya puisi itu sendiri. Dalam hal ini, semiotika menjadi pendekatan yang layak dipertimbangkan dalam pembelajaran puisi. Semiotika merupakan kajian tentang tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menciptakan makna. Dalam konteks sastra, pendekatan ini memberikan ruang bagi pembaca untuk menelusuri bagaimana makna terbentuk melalui relasi antar tanda, baik tanda linguistik maupun non-linguistik. Teori semiotika memungkinkan siswa untuk tidak hanya membaca puisi secara literal, tetapi juga menginterpretasikan makna-makna yang bersifat simbolik dan kultural. Pendekatan ini dapat memperluas cakrawala pemahaman siswa terhadap puisi, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka. Salah satu karya puisi yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotik adalah Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Puisi ini memiliki kekhasan dalam penyampaian emosi dan pesan melalui citraan yang halus dan penggunaan simbol-simbol alam. Hujan yang turun di bulan Juni, sebagai pusat dari citraan puisi tersebut, merupakan sebuah anomali dalam konteks iklim Indonesia, di mana Juni biasanya dikenal sebagai musim kemarau. Namun, dalam puisi ini, anomali tersebut tidak ditampilkan secara destruktif, melainkan justru menjadi representasi dari keteguhan hati, cinta yang tidak mengganggu, serta kerendahan hati yang penuh makna. Pemaknaan simbol hujan dalam konteks waktu yang tidak lazim membuka ruang refleksi yang luas bagi pembaca, terlebih bagi siswa yang masih berada dalam tahap pembentukan cara pandang estetis dan kritis.

Analisis semiotik terhadap puisi Hujan Bulan Juni tidak hanya memperkaya pemahaman pembaca terhadap makna-makna yang tersembunyi, tetapi juga berperan dalam meningkatkan sensitivitas kultural dan emosional siswa. Dalam kajian yang dilakukan oleh Habibie, Sutarman, dan Rumampuk (2021), dijelaskan bahwa melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, puisi ini mengandung tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang dapat ditelusuri untuk menemukan struktur makna yang mendalam. Misalnya, hujan sebagai ikon mencerminkan visualisasi nyata dari fenomena alam, sedangkan sebagai simbol, ia menghadirkan makna metaforis dari cinta yang lembut dan tidak memaksa. Sementara itu, bulan Juni sebagai indeks berhubungan dengan waktu yang menyiratkan kondisi sosial, emosional, atau bahkan politis tertentu. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tanda-tanda tersebut sangat penting dalam proses pembangunan literasi sastra. Literasi sastra bukan sekadar kemampuan membaca dan memahami teks, tetapi juga mencakup kemampuan menafsirkan, mengevaluasi, dan merespons teks dengan cara yang reflektif dan bermakna. Oleh karena itu, penerapan pendekatan semiotika dalam pembelajaran puisi, terutama dalam puisi Hujan Bulan Juni, menjadi strategi pedagogis yang potensial untuk dikembangkan di lingkungan SMP. SMP Negeri 3 Deli Serdang sebagai institusi pendidikan menengah pertama memiliki peran signifikan dalam mengimplementasikan pendekatan-pendekatan baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam era Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis pemaknaan dan kontekstual, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang dialogis, reflektif, dan interpretatif. Di sinilah pelatihan pembelajaran puisi dengan pendekatan semiotika menjadi sangat relevan. Guru perlu dibekali dengan

pemahaman mendalam mengenai konsep semiotika serta bagaimana mengaplikasikannya dalam praktik mengajar puisi di kelas. Tanpa adanya pelatihan yang memadai, pendekatan semiotika dapat menjadi abstrak dan sulit dipraktikkan, baik oleh guru maupun siswa. Pelatihan tersebut harus diarahkan pada pemahaman teoritis dan aplikatif tentang tanda dan makna dalam teks sastra, serta strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk membimbing siswa dalam proses interpretasi puisi. Guru perlu dilatih untuk membangun pertanyaan-pertanyaan analitis yang mengarahkan siswa pada identifikasi tanda-tanda penting dalam puisi dan penggalian makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pelatihan juga harus mencakup pendekatan interdisipliner yang melibatkan aspek budaya, sejarah, dan psikologi, mengingat puisi adalah refleksi kompleks dari pengalaman manusia. Kegiatan pelatihan semacam ini juga berpotensi menjadi model pengembangan profesional guru yang berkelanjutan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muthmainnah (2020) dan Dianita (2022), dijelaskan bahwa pembelajaran puisi yang menggunakan strategi pendekatan semiotika terbukti meningkatkan kemampuan interpretasi siswa dan memperkuat keterampilan literasi sastra mereka. Oleh karena itu, pelatihan yang terstruktur dan berbasis praktik akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas pengajaran sastra, khususnya puisi, di sekolah. Dengan demikian, pelatihan pembelajaran puisi berbasis semiotika tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan teori baru, tetapi juga mendorong transformasi pedagogis dalam kelas Bahasa Indonesia. Ketika guru mampu memfasilitasi proses pembacaan puisi yang reflektif dan mendalam, siswa akan lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam pembelajaran. Pada akhirnya, hal ini akan meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di sekolah dan menumbuhkan generasi pembaca sastra yang lebih peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan budaya. Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran puisi melalui pendekatan semiotika merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di tingkat SMP. Dengan mengambil puisi Hujan Bulan Juni sebagai objek kajian, pendekatan ini membuka ruang pemahaman yang luas bagi siswa untuk menafsirkan makna puisi secara mendalam. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dalam menerapkan pendekatan ini menjadi suatu kebutuhan yang mendesak demi tercapainya pembelajaran sastra yang lebih bermakna, reflektif, dan kontekstual di SMP Negeri 3 Deli Serdang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (field study) untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pelatihan pembelajaran puisi berbasis semiotika yang diterapkan pada siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Deli Serdang. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan utama penelitian, yakni memahami secara kontekstual, deskriptif, dan interpretatif bagaimana pembelajaran puisi dengan pendekatan semiotik dapat diimplementasikan dan diterima oleh peserta didik serta guru di sekolah tersebut. Mini riset ini dilaksanakan selama dua minggu, dengan melibatkan guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas IX sebagai subjek penelitian. Lokasi penelitian dipilih secara purposif, yaitu SMP Negeri 3 Deli Serdang, mengingat sekolah ini menunjukkan komitmen terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia serta terbuka terhadap inovasi metode pembelajaran sastra. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan pemberian instrumen latihan semiotik. Observasi dilakukan secara langsung di kelas saat pelatihan diterapkan, untuk mengamati respons siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang diberikan. Peneliti mengamati interaksi guru dan siswa selama proses interpretasi puisi Hujan Bulan Juni, terutama dalam hal pengenalan tanda-tanda semiotik seperti ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam puisi tersebut. Wawancara mendalam dilakukan terhadap dua kelompok, yaitu guru Bahasa Indonesia dan lima siswa dari kelas IX yang terlibat dalam

pelatihan. Wawancara terhadap guru bertujuan untuk menggali pandangan mereka mengenai relevansi pendekatan semiotik dalam pembelajaran puisi, kendala selama proses pelatihan, serta evaluasi awal terhadap efektivitas metode. Sedangkan wawancara dengan siswa difokuskan pada pengalaman mereka dalam mengikuti pelatihan, pemahaman mereka terhadap simbolisme dalam puisi, dan apakah pendekatan ini membantu mereka memahami puisi lebih baik dibanding metode konvensional. Dokumentasi berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), catatan pengajaran guru, serta hasil pekerjaan siswa juga dikumpulkan sebagai data pendukung. Instrumen latihan semiotik yang disusun peneliti mencakup lembar kegiatan yang mengajak siswa untuk mengidentifikasi dan menafsirkan tanda-tanda dalam puisi, serta membuat refleksi personal berdasarkan pemahaman mereka terhadap makna puisi Hujan Bulan Juni. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul, seperti persepsi terhadap simbol hujan, proses berpikir siswa dalam membaca puisi, serta efektivitas metode dari sudut pandang guru. Seluruh data dianalisis secara induktif, yakni dari temuan empiris di lapangan menuju generalisasi makna yang bersifat konseptual. Validitas data dijaga dengan cara triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pandangan guru dan siswa untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif dan komprehensif. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian, dengan terlebih dahulu meminta persetujuan dari pihak sekolah dan memberikan penjelasan kepada seluruh partisipan terkait tujuan dan mekanisme penelitian. Kerahasiaan identitas siswa dijaga dan seluruh proses dilakukan tanpa mengganggu kegiatan belajar-mengajar reguler. Dari rangkaian metode tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana pendekatan semiotika dalam pembelajaran puisi dapat diterapkan dalam konteks riil kelas, serta seberapa besar potensinya dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap teks sastra. Hasil dari mini riset ini akan menjadi pijakan awal untuk pengembangan pelatihan lanjutan maupun perumusan strategi pembelajaran puisi yang lebih inovatif dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Semiotika Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono oleh Siswa SMP Negeri 3 Deli Serdang

Pelatihan pembelajaran puisi berbasis semiotika yang diterapkan pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Deli Serdang menghasilkan respons positif dalam proses pembelajaran dan pemaknaan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Dalam proses pelatihan, siswa diperkenalkan pada konsep dasar semiotika, khususnya tiga jenis tanda menurut Peirce: ikon, indeks, dan simbol. Selanjutnya, pendekatan semiotik ini diterapkan langsung dalam pembacaan dan pembahasan puisi secara mendalam melalui metode analisis kata per kata. Puisi Hujan Bulan Juni dipilih karena merupakan teks sastra yang kaya makna dan memiliki daya simbolik yang tinggi. Melalui pelatihan ini, siswa didorong untuk tidak hanya memahami makna literal dari setiap larik, tetapi juga mengeksplorasi makna konotatif yang ditandai melalui diksi, imaji alam, serta suasana batin yang tersembunyi di balik kesederhanaan bahasanya.

Baris pertama, “Tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan Juni,” langsung menjadi titik awal diskusi kelas. Dalam konteks semiotika, kata “hujan” diidentifikasi sebagai ikon karena ia menyerupai fenomena nyata yang bisa diamati secara visual dan auditif. Namun, dalam konteks waktu “bulan Juni”, hujan justru menjadi indeks atas ketidakwajaran atau keteguhan menghadapi hal-hal yang tidak sesuai dengan kodrat musimnya. Secara simbolik, hujan di luar musim ini dimaknai siswa sebagai lambang ketabahan yang tidak mengganggu

dan diam-diam berkorban. Refleksi ini muncul dari pengalaman siswa sendiri yang mengaitkan hujan di bulan kemarau dengan rasa rindu, kesabaran, dan cinta tak terucapkan. Dalam pelatihan, siswa diajak untuk mendekonstruksi kata demi kata, seperti "tabah", "menyimpan rindu", dan "tak sempat disampaikan daun kepada angin." Proses ini memperlihatkan bahwa banyak siswa awalnya memahami kata "tabah" sebatas definisi kamus. Namun setelah pendekatan semiotik diterapkan, mereka mampu mengaitkan kata tersebut sebagai simbol dari cinta yang tidak menuntut dan keberanian untuk diam dalam pengorbanan. Kata "rindu" pun tidak lagi dianggap sebagai emosi semata, melainkan sebagai simbol relasi yang terpendam namun kuat, dan kata "angin" dimaknai sebagai indeks komunikasi atau harapan yang tidak tersampaikan. Proses pembelajaran menunjukkan perubahan dalam pola berpikir siswa. Pada minggu pertama, mayoritas siswa hanya mampu menjelaskan puisi dengan parafrase biasa tanpa analisis mendalam. Namun setelah pelatihan dengan pendekatan semiotik, mereka mulai terbiasa membaca puisi dengan menggali tanda-tanda linguistik dan menyusunnya dalam narasi makna yang reflektif. Salah satu siswa, misalnya, mampu menulis bahwa "hujan" dalam puisi tersebut adalah tokoh diam yang setia menyirami walau tahu tak akan dikenang, dan ini dihubungkan dengan pengalaman pribadi tentang orang tua yang diam-diam berkorban tanpa banyak bicara. Hasil pekerjaan siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menulis interpretasi. Mereka mulai menulis dengan struktur analisis semiotik yang jelas: mengidentifikasi kata, menentukan jenis tanda, dan menguraikan maknanya berdasarkan konteks puisi dan pengalaman pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika tidak hanya membantu mereka memahami puisi secara akademis, tetapi juga menjembatani hubungan antara teks sastra dan realitas hidup mereka.

Data observasi selama pelatihan menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, terutama saat diminta menafsirkan diksi "menyimpan rindu" dan "tak sempat disampaikan". Diskusi berkembang menjadi perbincangan filosofis tentang mengapa seseorang memilih diam saat merindu, dan bagaimana diam bisa menjadi bentuk komunikasi yang paling dalam. Guru mencatat bahwa ini adalah pertama kalinya siswa mampu berdiskusi secara terbuka dan emosional dalam pelajaran puisi. Dari wawancara, diketahui bahwa pendekatan semiotik membuat puisi terasa lebih masuk akal dan tidak membosankan. Seorang siswa menyatakan bahwa sebelumnya ia menganggap puisi hanya indah di kata-kata, tapi sekarang ia merasa bahwa puisi bisa menjadi cermin dari kehidupan yang nyata. Guru pun menyampaikan bahwa pelatihan ini memperkaya teknik mengajar mereka dan memungkinkan sastra diajarkan tidak sekadar menghafal struktur dan jenis puisi, melainkan sebagai proses interpretasi makna yang membentuk karakter. Berdasarkan hasil pelatihan dan temuan lapangan, pendekatan semiotika dalam pembelajaran puisi memberikan dampak positif pada pemahaman makna oleh siswa. Mereka tidak hanya menghafal isi puisi, tetapi terlibat aktif dalam proses interpretasi yang menggugah daya pikir dan rasa. Peningkatan pemahaman tersebut bukan hanya terlihat dari kualitas jawaban dan diskusi, tetapi juga dari tulisan reflektif dan keterampilan mereka menyusun interpretasi dengan struktur semiotik.

(Kegiatan pembelajaran pembacaaan puisi Bersama dengan anak didik)

Penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dikaji oleh Izzati (2020) dan Fadillah (2021) mendukung hasil ini. Mereka menekankan bahwa pendekatan semiotik dalam puisi meningkatkan apresiasi estetik dan mendorong kemampuan kognitif siswa dalam membaca tanda-tanda sosial dan emosional dalam teks sastra. Lebih lanjut, pendekatan ini memungkinkan siswa membentuk pengalaman belajar yang personal dan kontekstual. Pemaknaan yang dibentuk melalui pendekatan semiotik ternyata tidak bersifat tunggal, tetapi beragam tergantung pada pengalaman dan latar belakang siswa. Misalnya, kata “daun” yang pada awalnya hanya dipahami sebagai objek botani, melalui diskusi kelas diubah menjadi simbol kerendahan hati dan keterbatasan ekspresi. Siswa mengaitkan daun yang “tak sempat menyampaikan” sebagai cerminan diri mereka ketika ingin bicara namun terhambat oleh ketakutan atau norma. “Angin”, dalam konteks ini, dipandang sebagai perantara komunikasi atau bahkan sebagai kekuasaan eksternal yang menentukan apakah pesan bisa sampai atau tidak. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotik memberi ruang sangat luas bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman makna puisi berdasarkan struktur mental dan emosional mereka sendiri. Proses ini menumbuhkan hubungan antara teks dan subjek pembaca secara lebih intens. Temuan ini menguatkan argumen dalam penelitian Asyhari (2021) yang menyatakan bahwa semiotika mampu memperluas horizon interpretasi dalam teks sastra karena mengajak pembaca terlibat sebagai pemakna aktif. Pada aspek pembelajaran, hasil mini riset ini juga menunjukkan bahwa penggabungan analisis semiotika dengan refleksi pengalaman personal sangat efektif dalam menumbuhkan empati dan ekspresi diri siswa. Saat siswa diminta menuliskan makna puisi berdasarkan pengalaman mereka sendiri, muncul ungkapan-ungkapan mendalam seperti "aku juga seperti hujan, datang tapi tak disadari," atau "aku seperti daun yang diam saat ingin bicara." Hal ini menunjukkan bahwa sastra bukan hanya dipelajari, tetapi dialami secara afektif. Refleksi ini menjadi bukti bahwa sastra dapat menjadi alat penguatan karakter dan kesadaran emosional siswa, selaras dengan hasil penelitian Winarsih (2020) tentang keterkaitan antara pembelajaran puisi dan pembentukan nilai kemanusiaan.

Guru juga memegang peranan signifikan dalam menjembatani pemahaman antara simbol dalam puisi dan pengalaman siswa. Dalam observasi, guru Bahasa Indonesia terlihat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan pendekatan interpretatif, bukan lagi deskriptif. Alih-alih menjelaskan arti puisi secara linier, guru mengajak siswa berdialog: “Kalau kalian jadi hujan, kenapa harus turun diam-diam?” atau “Apa artinya menyimpan rindu dalam diri kalian?” Pertanyaan semacam ini mendorong siswa berpikir kritis dan berempati, dua kompetensi penting dalam pembelajaran sastra. Kelebihan pendekatan ini juga terletak pada keberhasilannya dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan estetik. Di satu sisi, siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui analisis tanda-tanda dalam puisi.

Di sisi lain, mereka mengembangkan empati melalui pemaknaan simbol, serta mengapresiasi keindahan bahasa melalui struktur puitik. Aspek estetik ini penting karena memperkuat daya literasi sastra siswa bukan hanya dari sisi isi, tetapi juga bentuk. Namun, terdapat pula tantangan yang ditemukan dalam pelaksanaan pelatihan. Tidak semua siswa mampu langsung memahami konsep tanda dalam semiotika. Beberapa siswa kebingungan membedakan mana ikon, indeks, dan simbol, terutama dalam teks yang bersifat abstrak. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan pendekatan scaffolding, yaitu memberikan contoh konkret terlebih dahulu seperti mengasosiasikan "hujan" sebagai fenomena nyata sebelum mengarahkannya pada simbol pengorbanan diam-diam. Latihan bertahap ini menunjukkan efektivitas dalam membangun pemahaman bertingkat.

(penjelasan oleh tenaga didik terkait puisi dan pemahaman semiotika)

Faktor bahasa juga menjadi perhatian. Beberapa diksi puitik dianggap terlalu metaforis oleh siswa, misalnya "rindu yang disimpan" dianggap tidak logis oleh siswa yang berpikir literal. Di sinilah peran pelatihan semiotika menjadi sangat membantu. Pendekatan ini mampu menjembatani logika literal dan imajinatif melalui strategi penafsiran bertingkat. Hal ini sejalan dengan hasil studi Lestari (2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran semiotik dalam puisi membantu siswa berpindah dari pembacaan denotatif ke pembacaan konotatif. Salah satu indikator keberhasilan pelatihan adalah meningkatnya keaktifan siswa dalam diskusi dan kemampuan menuliskan interpretasi yang bermakna. Di awal, hanya 20% siswa yang berani menyampaikan pendapatnya mengenai puisi. Setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi hampir 70%, dengan jawaban yang lebih argumentatif dan reflektif. Tulisan siswa pun mengalami perkembangan dari hanya menyebut "puisi ini tentang hujan dan cinta" menjadi "puisi ini menunjukkan bahwa cinta bisa tetap hidup meski tak disuarakan." Melalui pendekatan semiotik terhadap puisi Hujan Bulan Juni, siswa diajak untuk tidak hanya menjadi pembaca teks, tetapi juga pembaca dunia dan diri sendiri. Mereka belajar bahwa setiap kata mengandung makna lebih dari sekadar definisi, dan bahwa simbol dalam puisi dapat menghidupkan kembali pengalaman, emosi, serta pemahaman terhadap kehidupan itu sendiri. Pembelajaran puisi pun tidak lagi menjadi proses mekanis menghafal bait, tetapi menjadi proses internalisasi nilai, estetika, dan refleksi yang memperkaya batin mereka sebagai manusia.

Kajian semiotika menjadi penting dalam puisi karena mampu mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang tidak tampak secara eksplisit dalam teks. Puisi sebagai karya sastra cenderung padat makna dan simbolik. Dengan pendekatan semiotika, siswa diajak tidak hanya membaca kata-kata dalam arti literal, melainkan menelusuri bagaimana tanda (sign), penanda (signifier), dan petanda (signified) bekerja dalam membentuk makna. Ini memungkinkan siswa untuk masuk ke dalam ruang pemaknaan yang lebih mendalam, imajinatif, dan reflektif.Dalam puisi Hujan Bulan Juni, misalnya, penggunaan kata-kata seperti "hujan," "daun," dan "angin" bukan sekadar deskripsi alam, melainkan representasi relasi emosional yang diam-diam, pengorbanan, dan kerinduan tersembunyi. Semiotika

membantu siswa memahami bahwa setiap kata dalam puisi adalah simbol yang mewakili pengalaman manusia yang lebih luas. Ini memperkuat kemampuan siswa dalam menangkap makna implisit, membangun hubungan antara teks dan pengalaman hidup mereka sendiri, dan mengembangkan sensitivitas estetika serta empati. Pentingnya semiotika juga terletak pada fungsinya sebagai jembatan antara aspek linguistik dan aspek budaya. Dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana bahasa puisi mencerminkan nilai-nilai sosial, etika, dan emosi manusia. Selain itu, dengan menerapkan prinsip-prinsip semiotik, guru dapat membantu siswa berpindah dari pembacaan dangkal menuju pemahaman kontekstual yang lebih kompleks.

KESIMPULAN

Pelatihan pembelajaran puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono berbasis pendekatan semiotika di SMP Negeri 3 Deli Serdang menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna puisi secara mendalam dan kontekstual. Melalui analisis tanda-tanda linguistik (ikon, indeks, simbol), siswa tidak hanya memahami isi puisi secara tekstual, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman pribadi dan nilai-nilai emosional. Proses ini mendorong terbentuknya interpretasi yang reflektif dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, empati, serta apresiasi estetika. Pendekatan semiotik terbukti efektif sebagai strategi pedagogis yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan estetik dalam pembelajaran sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Asyhari, H. (2021). Analisis semiotik puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8(1), 23–31. https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/4763

Winarsih, S. (2015). Pengembangan apresiasi sastra berbasis nilai karakter. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(2), 134–142. https://journal.unnes.ac.id/sju/seloka/article/view/697

Fadillah, A. (2021). Pendekatan semiotika dalam pembelajaran puisi. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(1), 55–60. https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/proceeding/article/view/162

Lestari, R. D. (2022). Strategi penguatan literasi sastra melalui pendekatan semiotik. Jurnal Innovative: Journal of Curriculum and Educational Technology, 2(3), 124–133. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/14413

Izzati, N. R. (2020). Penerapan semiotika dalam pembelajaran puisi modern. Jurnal Membaca: Kajian Ilmu Sastra, 10(2), 45–52. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jumalmembaca/article/view/3706

Wahyuni, D. (2022). Analisis makna dalam puisi Sapardi Djoko Damono. SAJAK: Jurnal Sastra dan Kajian Budaya, 4(1), 10–19. https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak/article/view/13600

Sapardi, D. J. D. (1994). Hujan Bulan Juni. Jakarta: Grasindo.

Eco, U. (1976). A theory of semiotics. Bloomington: Indiana University Press.

Chandler, D. (2007). Semiotics: The basics (2nd ed.). London: Routledge.

Peirce, C. S. (1931–1958). Collected papers of Charles Sanders Peirce (Vols. 1–8, C. Hartshorne, P. Weiss, & A. Burks, Eds.). Harvard University Press.

Ratnasari, E. (2021). Semiotika dalam pembelajaran puisi: Sebuah pendekatan literasi baru. Jurnal Literasi Pendidikan, 5(1), 55–64.

Hidayat, D. (2019). Pendekatan estetika dan semiotika dalam pembelajaran sastra. Bahasa dan Seni, 47(1), 70–82.

Syahrul, R. (2018). Pemaknaan simbolik dalam puisi modern Indonesia. Jurnal Ilmu Budaya, 6(2), 211–219.

Pradopo, R. D. (2009). Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, B. (2010). Pengkajian puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.